

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama, utama dan terbaik untuk bayi, yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Tidak memberikan ASI menyumbang angka kematian bayi karena buruknya status gizi yang berpengaruh pada kesehatan bayi dan kelangsungan hidup bayi (Muslimah, A., Laili, F., & Saidah, 2020). Rendahnya tingkat pemahaman tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI (Fatimah, S., & Oktavianis, 2019). Akibatnya program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal (Yanuarini, T. A., Rahayu, D. E., & Prahitasari, 2017).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa secara global rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia tahun 2017 sebesar 38%, WHO menargetkan tahun 2025 angka pemberian ASI Eksklusif pada usia 6 bulan pertama kelahiran meningkat setidaknya 50%. Data WHO tahun 2020 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen. Data pemantauan status gizi di Indonesia tahun 2017 menunjukkan cakupan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama oleh ibu untuk bayinya masih sangat rendah yaitu 35,7%. Artinya ada

sekitar 65% bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama lahir. Angka masih jauh dari target cakupan ASI Eksklusif pada 2019 yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) maupun Kementerian Kesehatan yaitu 50%. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan tidak tercapainya target nasional. Pengetahuan ibu masih menjadi faktor utama perilaku pemberian ASI Eksklusif (Larasati, 2017).

Secara nasional, cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif tahun 2018 yaitu sebesar 37,3%. Provinsi Jawa Barat memiliki capaian ASI eksklusif sebesar 35%. Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 persentase cakupan pemberian ASI eksklusif adalah 68,8%, untuk Kecamatan Sangkali persentase cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 72,22% pada bulan Januari 2023, cakupan tersebut belum memenuhi target nasional yaitu sebesar 80%.

Manfaat ASI yaitu bayi mendapatkan kekebalan tubuh serta perlindungan dan kehangatan melalui kontak kulit dengan ibunya, mengurangi perdarahan serta konservasi zat besi, protein dan zat lainnya, dan ASI Eksklusif dapat menurunkan angka kejadian alergi, terganggunya pernapasan, diare dan obesitas pada anak (Riksani, 2018). Bila bayi tidak diberi ASI Eksklusif memiliki dampak yang tidak baik bagi bayi. Adapun dampak memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar

dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif (Kemenkes, 2017). Bayi yang diberi ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula.

(Suliasih, Puspitasari, 2019) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif seperti pengetahuan ibu, umur ibu, dan dukungan petugas kesehatan serta keluarga. Belum tercapainya target pemberian ASI eksklusif dapat juga disebabkan oleh kurangnya mencerna informasi terkait manfaat ASI eksklusif, banyaknya iklan susu formula, ASI keluar sedikit dan banyaknya ibu yang beranggapan bahwa dengan tambahan susu formula dapat menggemukkan dibandingkan ASI eksklusif. Riwayat keberhasilan ASI eksklusif pada anak sebelumnya juga berhubungan dengan keberhasilan ASI eksklusif pada anak terakhir. Pengalaman tersebut merupakan sumber kepercayaan diri yang berasal dari pengalaman nyata kegagalan ibu memberikan ASI eksklusif sebelumnya akan menurunkan peluang keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada anak berikutnya. Dengan demikian, perlu dilakukan evaluasi terhadap masalah dalam proses menyusui anak yang sebelumnya. Pada masalah ini, peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan. Dampak yang dapat disebabkan oleh gagalnya pemberian ASI eksklusif yaitu dapat menyebabkan stunting pada anak, menyebabkan obesitas anak, diabetes pada ibu dan bayi serta dapat menyebabkan masalah pertumbuhan pada anak.

Hasil penelitian (Saleh, Akbar, Muzayyana, 2021) dalam jurnal tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada

Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Motoboi Kecil”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden yang pengetahuan baik yaitu sebanyak 22 responden (36,7%) dan responden yang pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 38 responden (63,3%), adapun hasil statistik *Chi Square* yaitu ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Puskesmas Motoboi Kecil dengan nilai $p \text{ value} = 0,004$.

Upaya yang dapat bidan lakukan yaitu, memberikan informasi atau meluruskan persepsi yang salah mengenai ASI eksklusif pada masa kehamilan. Riwayat pemberian ASI eksklusif pada keluarga atau kehamilan sebelumnya sangat penting untuk dibahas. Selanjutnya tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan, penyuluhan dan informasi yang akurat kepada pasiennya. Hal yang dapat dilakukan tenaga kesehatan khususnya bidan, dimulai dengan mendiskusikan rencana pemenuhan nutrisi pada bayi setelah melahirkan, dilanjutkan dengan pemberian informasi mengenai persiapan menyusui, khususnya mengenai anjuran dan larangan yang dilakukan. Bagi pasien yang mempunyai riwayat kegagalan laktasi pada kehamilan sebelumnya, perlu diberikan KIE untuk konsultasi pranatal kepada spesialis laktasi (Varney, 2017).

Peneliti memilih tempat penelitian di UPTD Puskesmas Sangkali dikarenakan sebagian besar pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif masih rendah, oleh sebab itu peneliti mengambil topik tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, hal ini disebabkan pendidikan ibu sebagian besar

lulusan SMP. Hasil Studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Sangkali bahwa dari 10 orang ibu tidak memahami ASI eksklusif sebanyak 8 orang, hanya 2 orang yang menyadari dan tahu akan pentingnya ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi, ibu juga beranggapan bahwa bayi yang diberikan ASI akan lebih kuat dan tidak mudah terserang penyakit dari bayi yang tidak diberi ASI eksklusif. Rata-rata ibu disana memberikan MP-ASI pada usia 5 bulan dengan alasan anaknya menangis terus.

Berbagai cara dilakukan oleh petugas kesehatan khususnya bidan di UPTD Puskesmas Sangkali untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif yaitu dengan mengadakan program KIE untuk menggalakan pemberian ASI eksklusif bagi ibu muda khususnya dan umumnya bagi pihak masyarakat setempat. Hal ini tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan. Tetapi penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan masih belum rutin dan kurang konsisten, contohnya dari metode penyuluhannya masih menggunakan media yang masih manual seperti leaflet dan kurang menjangkau semua kalangan, sebaiknya menggunakan media video agar menarik bagi ibu-ibu khususnya yang masih muda.

Berdasarkan data masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Sangkali Kota Tasikmalaya Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Sangkali Kota Tasikmalaya Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Sangkali Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Sangkali Kota Tasikmalaya Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Sangkali Kota Tasikmalaya Tahun 2023.
- c. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Sangkali Kota Tasikmalaya Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah kajian untuk pengembangan ilmu kebidanan khususnya asuhan kebidanan pada ibu menyusui tentang pemberian ASI Eksklusif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

a. Bagi Ibu Menyusui

Studi ini harus membantu ibu menyusui mempromosikan pemberian ASI eksklusif.

b. Bagi Puskesmas Sangkali

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta diharapkan dapat memberikan masukan atau tolak ukur bahan pertimbangan dan perencanaan program gizi di masa yang akan datang seperti perkembangan pemberian ASI eksklusif dan pemantauan pertumbuhan berat badan balita.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti di lingkungan masyarakat mengenai ASI eksklusif serta dapat menambah pengalaman bagi peneliti dalam menyusun sebuah skripsi.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan dasar-dasar penulisan skripsi seperti latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, ruang lingkup, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini berisi tentang teori-teori dasar yang digunakan dalam penelitian, yaitu: tinjauan pustaka, hasil penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang membahas tentang metode penelitian, variabel penelitian (definisi konseptual, definisi operasional), populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, etika penelitian.

F. Materi Skripsi

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang pertama, utama dan terbaik pada awal usia kehidupan bayi yang bersifat alamiah. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan investasi terbaik bagi kesehatan dan kecerdasan anak. WHO tahun 2020 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan tidak tercapainya target nasional. Pada Wilayah Kerja Puskesmas Sangkati persentase cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 72,22% pada bulan Januari 2023, cakupan tersebut belum memenuhi target nasional yaitu sebesar 80%. Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif.